

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Willy Liga dan Hendro Lukman

*Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: liga.willy@gmail.com*

Abstract: *The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effects of institutional ownership, audit committee, independent commissioner, and firm size on financial distress. This research is conducted by taking 57 samples from agricultural companies subsector plantation and listed in the IDX which announce their financial statements from 2014-2018. The sample selection technique used is purposive sampling. This research was analyzed by using the SPSS version 25 program. The results show that only audit committee variable has a negative and significant influence on financial distress, while the other variables, institutional ownership, independent commissioner, and firm size do not have a significant effect on financial distress. Audit committee and independent commissioner must pay more attention in corporate governance to detect the possibility of financial distress.*

Keywords: *Institutional Ownership, Audit Committee, Independent Commissioner, Firm Size, Financial Distress*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti yang empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 57 sampel yang diambil dari perusahaan perusahaan pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI yang mengumumkan laporan keuangan periode 2014-2018. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hanya variabel komite audit yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Komite audit dan komisaris independen harus lebih memperhatikan tata kelola perusahaan agar dapat mendeteksi kemungkinan *financial distress*.

Kata Kunci: *Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Financial Distress*

LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir ini, perkembangan ekonomi dunia bergerak semakin pesat. Perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan pasar tersebut karena akan terjadinya persaingan antar perusahaan yang semakin ketat. Menurut Haq, Rikumahu & Firli (2016) menyatakan bahwa pada umumnya suatu perusahaan didirikan mempunyai tujuan untuk memaksimalkan atau mengoptimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Pasang surut yang terjadi di dalam dunia bisnis

merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi setiap unit bisnis, khususnya pada perusahaan-perusahaan. Kesulitan keuangan dapat ditandai dengan semakin menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Permasalahan keuangan yang berlarut-larut dan tidak mampu diselesaikan dengan segera oleh perusahaan, maka hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan bangkrut. Tahapan yang dihadapi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan adalah *financial distress*.

Terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Dengan adanya struktur *good corporate governance* (GCG) dalam suatu perusahaan dapat menentukan sukses atau tidaknya kegiatan operasional suatu perusahaan. Di dalam suatu perusahaan tentu terdapat konflik kepentingan atau masalah keagenan yang dapat mempengaruhi kondisi dari perusahaan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik akan membantu pengawasan dalam perusahaan. Pada penelitian ini *institutional ownership*, *audit committee*, dan *independent commissioner* akan dijadikan sebagai pengukuran dari *good corporate governance*.

Institutional ownership akan menghasilkan manajemen yang lebih fokus pada kinerja perusahaan dikarenakan kepemilikan jumlah saham ini cukup besar dan dapat mengindikasikan kemampuan yang lebih baik untuk memonitor manajemen perusahaan. Hanifah dan Purwanto (2013) menyatakan bahwa jika semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin efisien dalam pemanfaatan aktiva perusahaan itu sendiri sehingga potensi terjadinya kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Dalam menjalankan tugas pada sebuah perusahaan, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Dengan ukuran *audit committee* yang lebih besar, maka *audit committee* memiliki sumber daya yang lebih besar juga untuk menangani dan menyelesaikan segala permasalahan keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Kemudian, *independent commissioner* juga merupakan salah satu bagian dalam pengawasan efektifitas perusahaan. Dengan adanya anggota dewan komisaris yang independen, sangat diperlukan keberadaannya dalam melakukan pengawasan masalah yang ada dengan mengesampingkan dari praktik yang mengandung benturan kepentingan. *Firm size* merupakan variabel yang memberikan informasi mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan hal tersebut, maka perusahaan dapat mempergunakan dan membedakannya dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga pihak manajemen mudah dalam melakukan pengaturan untuk menghindari terjadinya *financial distress*.

Dalam waktu beberapa tahun terakhir ini, masih banyak perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan berupaya untuk mengatasinya dari berbagai aspek. Sebagai contohnya yaitu perusahaan yang ada di sektor perkebunan yang mengalami kesulitan keuangan dengan adanya penurunan pada indeks saham yang berkaitan dengan produknya yaitu *crude palm oil*, seperti yang dialami pada perusahaan Austindo Nusantara Jaya Tbk, PP London Sumatera Indonesia Tbk, dan Salim Ivomas Pratama Tbk. Selain hal tersebut, beberapa perusahaan lainnya juga terjadi penurunan pendapatan yang dialami oleh beberapa perusahaan di sektor perkebunan yang diakibatkan oleh berbagai faktor dan perusahaan tersebut juga mengalami kenaikan besarnya hutang dalam beberapa tahun terakhir.

KAJIAN TEORI

Agency Theory. Teori agensi membahas mengenai hubungan yang ada antara pihak tertentu (*principal*) dengan pihak lainnya (*agent*) dimana hubungan keduanya memiliki kepentingan masing-masing sehingga dapat menimbulkan konflik atau perbedaan tertentu. Perbedaan ini merupakan sifat umum manusia yang mementingkan diri sendiri, mempunyai keterbatasan rasional, dan manusia umumnya menghindari resiko (Lukman dan Irisha, 2020).

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak dimana satu atau lebih orang (pihak *principal*) yang mengarahkan orang lain (pihak agen) untuk melakukan layanan jasa atas nama pihak prinsipal serta memberikan otoritas penuh kepada pihak agen dalam pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan yang terbaik. Dalam penerapannya, seorang *agent* lebih memiliki informasi yang luas tentang perusahaan dibanding *principal*, karena agent memiliki wewenang yang diberikan *principal* padanya untuk menjalankan perusahaan (Setiyani, 2014).

Signaling Theory. Menurut Brigham dan Houston (2006, dalam Wibowo dan Musdholifah, 2017), teori sinyal ini menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen suatu perusahaan dapat memberikan petunjuk atau sinyal informasi mengenai prospek pada perusahaan kedepan kepada para investor atau kreditur. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan merupakan salah satu sinyal yang dapat mempengaruhi keputusan dari pihak eksternal seperti para investor, calon investor, dan kreditur karena informasi tersebut dapat menunjukkan gambaran dari perusahaan itu sendiri.

Financial Distress. Menurut Platt dan Platt (2002 dalam Harahap, 2017), mendefinisikan *financial distress* merupakan suatu tahap yang mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kondisi kebangkrutan ataupun likuidasi. Suatu perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Ross *et al.* (2012, dalam Ombaba, Kosgei & Muriuki, 2018) menjelaskan bahwa *financial distress* suatu kondisi dimana arus kas operasi yang dimiliki perusahaan tidak cukup mampu untuk memenuhi kewajiban saat ini dan perusahaan diharuskan untuk mengambil tindakan perbaikan atas situasi tersebut.

Institutional Ownership. Menurut Brigham dan Houston (2006 dalam Ayuningtias, 2013), *Institutional ownership* atau kepemilikan institusional merupakan jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu badan hukum atau institusi keuangan. Kepemilikan institusional pada suatu perusahaan ini akan lebih cenderung lebih dipercaya oleh para investor karena dengan adanya kepemilikan institusional yang besar dapat mendorong kinerja operasional dari perusahaan dalam melakukan *monitoring*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hanifah dan Purwanto (2013) dan Haq dkk. (2016) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Udin, Khan, dan Javid (2017), Yudha dan Fuad (2014), Sastriana dan Fuad (2013), dan Harahap (2017) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *financial distress*.

Audit Committee. Menurut Masak dan Noviyanti (2019) menjelaskan bahwa komite audit dibentuk dan dipilih secara langsung dimana mereka memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris pada suatu perusahaan dan anggota komite audit juga dipilih serta diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit merupakan auditor internal yang telah dibentuk oleh dewan komisaris dimana komite audit ini memiliki tugas untuk melakukan pemantauan dan mengevaluasi pengendalian internal dari suatu perusahaan baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Masak dan Noviyanti (2019) menunjukkan hasil bahwa *audit committee* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, didukung oleh Sastriana dan Fuad (2013). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017) yang menyatakan bahwa *audit committee* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) dan Kristian (2017) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Independent Commissioner. Komisaris independen merupakan anggota dari komisaris pada suatu perusahaan di mana bukan pemegang saham mayoritas, atau seorang petinggi dari pemegang saham mayoritas perusahaan baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung (Yudha & Fuad, 2014). Komisaris independen mempunyai tugas untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi dalam hal mengontrol bagian keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yudha dan Fuad (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013), Sastriana dan Fuad (2013), dan Haq dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Firm Size. Menurut Mappadang dkk. (2019), menyatakan bahwa suatu perusahaan yang berukuran besar memiliki kelebihan, diantaranya yaitu dapat menentukan tawar-menawar dalam suatu kontrak keuangan, memperoleh dana dari pasar modal dengan mudah, sehingga perusahaan menjadi mudah dalam menghasilkan laba. *Firm size* merupakan suatu gambaran dari besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari kepemilikan perusahaan yang berupa *total asset*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Udin *et al.* (2017) dan Mappadang dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Namun, berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menentang bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, diantaranya yaitu Harahap (2017), Shahwan (2015), dan Sastriana dan Fuad (2013) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

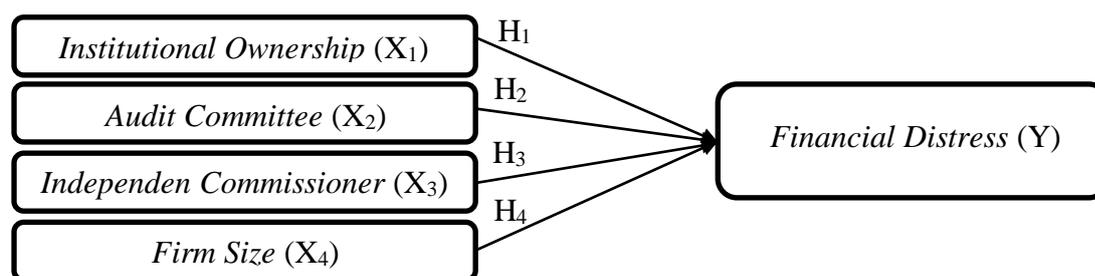
Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah hipotesis dan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini :

H₁: *Institutional ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

H₂: *Audit committee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

H₃: *Independent commissioner* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

H₄: *Firm Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

METODOLOGI

Objek Penelitian. Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018, yaitu sebanyak 80 data perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (a) perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018, (b) perusahaan yang menerbitkan dan mempublikasikan

laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember, (c). perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 57 data perusahaan.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel independen yang digunakan adalah *institutional ownership*, *audit committee*, *independent commissioner*, dan *firm size*. *Institutional ownership* diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh institusional. *Audit committee* diukur dengan jumlah komite audit dalam perusahaan. *Independent commissioner* diukur dengan proporsi anggota komisaris independen dalam dewan komisaris perusahaan. *Firm size* diukur dengan besarnya total asset yang dimiliki oleh perusahaan. *Financial distress* diukur dengan Altman Z-score.

Tabel 1. Ringkasan Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Ukuran	Skala	Acuan
1.	<i>Financial Distress</i>	$Z = 1.2 \frac{WC}{TA} + 1.4 \frac{RE}{TA} + 3.3 \frac{EBIT}{TA} + 0.6 \frac{MVE}{BVD} + 1.0 \frac{S}{TA}$	Rasio	Masak dan Noviyanti (2019)
2.	<i>Institutional Ownership</i>	$\frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki institusional}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}}$	Rasio	Yudha dan Fuad (2014)
3.	<i>Audit Committee</i>	$\Sigma \text{ Komite Audit}$	Rasio	Masak dan Noviyanti (2019)
4.	<i>Independent Commissioner</i>	$\frac{\Sigma \text{ anggota komisaris independen}}{\Sigma \text{ anggota dewan komisaris}}$	Rasio	Yudha dan Fuad (2014)
5.	<i>Firm Size</i>	$\ln(\text{Total Assets})$	Rasio	Mappadang dkk. (2019)

Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji koefisien determinasi berganda, uji statistik F, uji statistik t, dan analisis regresi berganda. Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Data yang dianalisis menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) ver 25*.

HASIL UJI STATISTIK

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan dan memberikan suatu gambaran mengenai objek yang diteliti. Pada variabel *institutional ownership* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,5125 dan nilai *maximum* sebesar 0,9720. Nilai *mean* dan nilai *standard deviation* dari variabel *institutional ownership* secara berturut-turut adalah sebesar 0,733508 dan 0,1254710. Pada variabel *audit committee* memiliki nilai *minimum* sebesar 2,0000 dan nilai *maximum* sebesar 3,0000. Nilai *mean* dari variabel *audit committee* adalah sebesar 2.964912 dan memiliki nilai *standard deviation* sebesar 0,1856372. Pada variabel *independent commissioner* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,2500 dan nilai *maximum* sebesar 0,6667. Variabel *independent commissioner* juga memperoleh nilai *mean* sebesar 0,390511 dan nilai *standard deviation* sebesar 0,0943289. Pada variabel *firm size* memiliki nilai *minimum* sebesar 12,0904 dan nilai *maximum* sebesar 13,5399. Variabel *firm size* juga memperoleh nilai *mean* sebesar 12,968532 dan nilai *standard deviation* sebesar 0,3785328. Pada variabel *financial distress* memiliki nilai *minimum* sebesar -1.6305 dan nilai *maximum* sebesar 5,6251.

Nilai *mean* yang diperoleh pada variabel *financial distress* ini sebesar 1,731445 dan memperoleh *standart deviation* sebesar 1,3809178.

Uji normalitas residual menggunakan uji *non-parametric statistic One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (KS)* dan memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai yang diperoleh tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa residual data berdistribusi dengan normal. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *significant* pada variabel *institutional ownership* adalah sebesar 0,609, variabel *audit committee* adalah sebesar 0,168, variabel *independent commissioner* adalah sebesar 0,580, dan variabel *firm size (FIR_SIZ)* adalah sebesar 0,933. Keempat nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *institutional ownership* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,723 dan nilai *VIF* sebesar 1,383, variabel *audit committee* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,928 dan nilai *VIF* sebesar 1,078, variabel *independent commissioner* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,724 dan nilai *VIF* sebesar 1,382, dan untuk variabel *firm size* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,953 dan nilai *VIF* sebesar 1,049. Dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tersebut memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai *VIF* dibawah 10,00 yang berarti bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas. Uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* dan menghasilkan nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 2,071 dengan nilai *DU* sebesar 1,7253. Dengan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,071 berada di antara *DU* dan *4-DU* ($1,7253 < 2,071 < 4-1,7253$), maka dapat diartikan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka model regresi dalam penelitian ini memenuhi syarat asumsi klasik. Berikut adalah persamaan analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Z = -11,819 - 0,969 X_1 - 2,147 X_2 + 3,524 X_3 + 1,484 X_4 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien konstanta adalah sebesar -11,819. Nilai koefisien regresi dari *institutional ownership* adalah sebesar negatif 0,969. Nilai koefisien tersebut mengindikasikan apabila variabel *institutional ownership* mengalami kenaikan sebesar satu satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya adalah nol atau konstan, maka nilai *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 0,969 satuan. Nilai koefisien regresi dari *audit committee* adalah sebesar negatif 2,147. Nilai koefisien tersebut mengindikasikan apabila variabel *audit committee* mengalami kenaikan sebesar satu satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya adalah nol atau konstan, maka nilai *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 2,147 satuan. Nilai koefisien regresi dari *independent commissioner* adalah sebesar 3,524. Nilai koefisien tersebut mengindikasikan apabila variabel *independent commissioner* mengalami kenaikan sebesar satu satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya adalah nol atau konstan, maka nilai *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 3,524 satuan. Nilai koefisien regresi dari *firm size* adalah sebesar 1,484. Nilai koefisien tersebut mengindikasikan apabila variabel *firm size* mengalami kenaikan sebesar satu satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya adalah nol atau konstan, maka nilai *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 1,484 satuan.

Uji koefisien determinasi berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya kemampuan kontribusi dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Apabila nilai dari *Adjusted R-Square* yang semakin mendekati angka 1, maka dapat diartikan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan informasi dan menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi berganda menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,165. Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel *financial distress* ini dipengaruhi oleh variabel independen, yakni *institutional ownership*, *audit committee*,

independent commissioner, dan *firm size* sebesar 16.5%, dimana sebesar 83,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel independen di luar penelitian ini.

Uji F atau uji ANOVA dilakukan untuk mengetahui variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Apabila hasil signifikansi uji $F < 0.05$, maka variabel-variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama atau simultan. Hasil pengujian uji F atau uji ANOVA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa *institutional ownership*, *audit committee*, *independent commissioner*, dan *firm size* secara simultan terhadap variabel *financial distress*.

Uji t atau uji parsial digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Apabila nilai signifikansi uji $t \leq 0.05$, maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi uji $t > 0,05$, maka variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-11.819	6.126		-1.929	.059
INS_OWN	-.969	1.581	-.088	-.613	.543
AUD_COM	-2.147	.943	-.289	-2.277	.027
IND_COM	3.524	2.101	.241	1.677	.100
FIR_SIZ	1.484	.456	.407	3.253	.002

a. Dependent Variable: FIN_DIS

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel *institutional ownership* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,969 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,543 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel *institutional ownership* memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap variabel *financial distress*. Variabel *audit committee* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,147 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,027 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel *audit committee* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *financial distress*. Variabel *independent commissioner* dimana memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,524 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,100 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel *independent commissioner* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel *financial distress*. Variabel *firm size* dimana memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,484 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel *firm size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *financial distress*.

DISKUSI

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *institutional ownership* memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan seharusnya mampu mendorong aktivitas *monitoring* untuk membantu mempengaruhi kebijakan manajemen perusahaan. Namun, pada hasil penelitian

ini besarnya persentase kepemilikan institusional yang ada belum mampu mengurangi terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan karena masih terdapat pemikiran yang lebih mementingkan kepentingan-kepentingan individu dalam melakukan kerja sama dalam perusahaan sehingga tujuan perusahaan juga tidak tercapai.

Hasil uji t pada variabel *audit committee* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *financial distress*. Jumlah komite audit perusahaan yang lebih banyak akan mampu mengatasi konflik keagenan yang ada pada perusahaan karena komite audit juga berperan untuk membantu pengawasan pada perusahaan sesuai yang telah dijelaskan dalam *agency theory*. Hal tersebut juga sejalan dengan *signaling theory* yang dikatakan perusahaan dapat memberikan petunjuk informasi dengan semakin banyaknya proporsi komite audit dalam perusahaan untuk mencegah terjadinya kondisi *financial distress*.

Variabel selanjutnya yaitu *independent commissioner* yang memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel *financial distress*. Keberadaan komisaris independen belum mampu mengurangi terjadinya kondisi *financial distress* karena peran *independent commissioner* belum secara maksimal diterapkan dalam *monitoring* yang efektif pada kinerja perusahaan sehingga pihak manajemen juga tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan perusahaan dan meminimalisir terjadinya kondisi *financial distress*.

Kemudian pada variabel selanjutnya, *firm size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *financial distress*. Perusahaan yang semakin besar pada umumnya akan lebih memungkinkan untuk terjadinya asimetri informasi dan menyebabkan munculnya *agency cost* yang lebih besar. Seberapa besar ukuran suatu perusahaan dengan *total asset* yang dimilikinya belum mampu mengurangi terjadinya kondisi *financial distress*. Hal ini terjadi dikarenakan perhatian perusahaan dalam menyeimbangkan penggunaan modal atau *asset* tidak secara produktif dilakukan dan kinerja perusahaan yang menurun.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *audit committee* sebagai salah satu bagian dari *good corporate governance* dapat menjalankan perannya dengan baik pada suatu perusahaan dimana *audit committee* membantu meningkatkan pengawasan serta menangani permasalahan yang ada kepada manajemen perusahaan sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. *Institutional ownership*, *independent commissioner*, dan *firm size* belum mampu membantu suatu perusahaan dalam menangani pencegahan terjadinya kondisi *financial distress*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan secara keseluruhan, keterbatasan tersebut adalah penggunaan data pada periode waktu tertentu, yaitu tahun 2014 sampai 2018. Selain itu, penelitian ini juga terdapat keterbatasan dalam subjek penelitian.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya, investor maupun perusahaan untuk memperbaiki dan mengembangkan pada penelitian. Hal itu antara lain, (1) perusahaan perlu untuk memikirkan strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam membuat keputusan di setiap langkah pada permasalahan-permasalahan yang ada, (2) investor diharapkan untuk lebih teliti dan lebih cermat dalam menganalisa laporan keuangan pada perusahaan khususnya yang memiliki pengaruh yang besar dalam melakukan pengawasan dan pengambilan keputusan, dan (3) dalam penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambahkan variabel independen dan memperpanjang periode penelitian, serta memperluas subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtias. (2013). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Board Composition*, Dan *Agency Cost* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1 (1), 158-171.
- Hanifah, O. E. & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (2), 1-15.
- Haq, A. Q., Rikumahu, B. & Firli, A. (2016). Pengaruh Karakteristik Praktik *Corporate Governance* Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009 – 2014). *Jurnal Profit*, 3 (1), 9-20.
- Harahap, L. W. (2017). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan *Firm Size* Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2010–2014. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17 (2).
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kristian, M. (2017). Pengaruh Pengetahuan Keuangan Komite Audit, Ukuran Komite Audit dan Komisaris Independen Komite Audit Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015). *Konferensi Ilmiah Akuntansi IV*.
- Lukman, H. & Irisha, T. 2020. The Effect of Creative Accounting Practices with Statutory Auditor as Mediation, and Accountant Ethics Standards on the Reliability of Financial Statements. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 478
- Mappadang, A., Ilmi, S., Handayani, W. S. & Indrabudiman, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4 (S1), 683-696.
- Masak, F. & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial Distress*. *International Journal of Social Science and Business*, 3 (3), 237-247.
- Ombaba, K. M. B., Kosgei, D. & Muriuki, L. (2018). *Board Independence and Financial Sustainability of Corporate Firms in Kenya: Does Independent Directors Matter in Times of Financial Distress?*. *International Journal of Recent Research in Commerce Economics and Management*, 5 (1), 14-23.
- Sastriana, D. & Fuad (2013). Pengaruh *Corporate Governance* dan *Firm Size* Terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (3), 1-10.
- Setiyani, D. (2014). Determinasi Karakteristik Komite Audit Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Studi Empiris Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3 (1), 29-46.
- Shahwan, T. M. (2015). *The effects of corporate governance on financial performance and financial distress: evidence from Egypt*. 15 (5), 641-662.
- Udin, S., Khan, M. A. & Javid, A. Y. (2017). *The effects of ownership structure on likelihood of financial distress: an empirical evidence*. 17 (4), 589-612.
- Wibowo, W. & Musdholifah. (2017). Pengaruh *Corporate Governance*, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Pertambangan Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5 (3), 1-13.
- Yudha, A. & Fuad. (2014). Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (4), 1-12.